

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tunanetra merupakan kondisi dimana seseorang kehilangan fungsi penglihatan secara total (*totally blind*) maupun kurang lihat (*low vision*). Seseorang dikatakan buta total (*totally blind*) apabila kondisi ketunanetraan yang dialami sangat berat sehingga tidak dapat melihat sama sekali. Sedangkan kurang lihat (*low vision*) yaitu kondisi ketunanetraan yang dialami tidak berat sehingga masih dapat menggunakan indra penglihatannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Tunanetra mengalami berbagai hambatan dari segi motorik, bahasa, maupun sosial emosi. Kondisi tersebut secara langsung dapat mempengaruhi keterampilan hidup tunanetra. Keterampilan hidup dalam kegiatan sehari-hari ini merupakan bekal tunanetra dalam menjalankan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, keterampilan tersebut sangat penting dimiliki oleh tunanetra dan terlebih lagi bagi anak tunanetra dengan hambatan tambahan. Dalam hal ini anak tunanetra dengan hambatan tambahan yang mempunyai istilah dalam bahasa Inggris *Multiple Disability with Visual Impairment* (MDVI).

*Multiple Disability with Visual Impairment* (MDVI) bisa diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lainnya. Istilah lain yang dapat digunakan yaitu VIMD (*Visually Impaired Multiple Disable*). Anak yang memiliki hambatan penglihatan disertai dengan hambatan lainnya, seperti sosial emosi pendengaran, kecerdasan, motorik, dan sebagainya.

Gabungan dari hambatan tersebut sangat bervariasi dan beragam. Gabungan hambatan tersebut bukanlah suatu hambatan bagi mereka dalam mengerjakan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Salah satu karakteristik

anak MDVI berdasarkan *The National Information Center for Children and Youth with Disabilities* (NICHCY) (dalam Annisa, 2019), adalah permasalahan dalam penyesuaian dari satu situasi ke situasi yang lain, dari satu keadaan ke keadaan yang lain, dan dari satu keterampilan ke keterampilan yang lain. Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan kehidupan sehari-hari, adalah kegiatan yang tidak terlepas dari aktivitas setiap individu. Pada umumnya, orang awas tidak merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Melalui penglihatannya, orang awas dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah karena dapat meniru gerakan orang-orang di sekitarnya yang sedang melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan bagi mereka yang mengalami hambatan penglihatan dengan hambatan tambahan akan kesulitan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus dikenal sebagai istilah *Activity of Daily Living* (ADL). ADL adalah keterampilan dalam melakukan kegiatan atau kehidupan sehari-hari secara mudah, layak, dan mandiri

Aspek dalam ADL terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan dan berkaitan, yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, penguasaan pekerjaan, dan pendidikan seks. Salah satu aspek mengurus diri berkaitan dengan makan dan minum, memakai pakaian, memakai sepatu, dan berhias diri dan sebagainya.

ADL bagi anak MDVI merupakan hal yang sangat penting dikuasai anak dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Jika anak MDVI memiliki keterampilan ADL yang baik maka akan meningkatkan kemandirian dan meminimalkan ketergantungan kepada masyarakat. Sebagaimana pendapat Chanaponchai (2019 hlm 289) "*Life skills are necessary for MDVI children to access independence and integrate in the society*". Artinya keterampilan hidup diperlukan bagi anak-anak MDVI untuk mengakses kemandirian dan berintegrasi dalam masyarakat. Keterampilan ADL yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah keterampilan memakai sepatu. Dalam keterampilan memakai sepatu terdapat beberapa tahapan yang akan diajarkan

kepada anak di antaranya memakai kaus kaki, memakai sepatu, dan melepas sepatu dan kaus kaki.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada salah satu anak MDVI kelas I di SLBN A Kota Bandung, yang bernama GH berusia 9 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Anak tersebut memiliki permasalahan dalam memakai sepatu khususnya pada kegiatan memakai kaus kaki dan memakai sepatu. Pada kegiatan memakai kaus kaki anak belum dapat memasukkan kaus kaki dengan tepat, sehingga hanya beberapa jari kaki saja yang dapat masuk ke kaus kakinya. Namun dalam menarik ujung kaus kaki anak sudah mulai berusaha sendiri. Dalam kegiatan memakai sepatu anak kesulitan dalam membuka perekat, memasukkan kaki ke dalam sepatu, dan merekatkan perekat sepatu. Dalam kegiatan membuka dan melepas perekat sepatu anak terlihat sangat kesulitan dan selalu meminta bantuan orang di sekitarnya. Sedangkan untuk kegiatan melepas sepatu dan kaus kaki, anak dapat melakukan dengan baik.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh hambatan yang dialami peserta didik yaitu *totally blind* dengan ADHD. Kondisi ketunetraanya diiringi dengan perilaku hiperaktivitas, dan impulsivitas. Seperti tidak mengikuti intruksi yang diperintahkan oleh guru, tidak menyelesaikan tugas sampai selesai, tangan yang tidak bisa diam, terkadang meninggalkan kursi, dan sering memotong pembicaraan.

Selain itu, kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya seperti, anak kurang dilatih dalam memakai sepatu sendiri. Kegiatan memakai sepatu lebih banyak dibantu oleh mamahnya. Mamahnya menjelaskan bahwa anaknya sering tidak mau jika diminta memakai sepatu sendiri. Oleh karena itu, mamahnya memutuskan untuk membantu anaknya dalam memakai sepatu agar cepat berangkat ke sekolah.

Guru menjelaskan bahwa anak tersebut masih kesulitan dalam kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, terkhususnya koordinasi kedua tangan. Hal tersebut terjadi karena anak sering mengeksplor benda di sekitarnya dengan tangan kanan saja. Oleh karena itu, anak sering dilatih melakukan

aktivitas motorik halus dengan kedua tangan seperti bermain pantule, menjumpit biji-bijian, menjepit, dan memetik sayuran. Guru juga menjelaskan beberapa teknik telah digunakan dalam mengajarkan keterampilan memakai sepatu namun belum efektif.

Kegiatan memakai sepatu di kelas HK (MDVI) menjadi rutinitas yang harus dilakukan setiap hari. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan setelah pembelajaran. Ketika anak datang, diminta untuk melepas sepatu dan menyimpan di rak dan ketika pulang anak diminta memakainya. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan memakai sepatu menjadi hal penting untuk ditingkatkan.

Dalam mengajarkan memakai sepatu khususnya memakai kaus kaki, biasanya guru memasukkan kaus kaki ke jari-jari kaki anak, lalu anak diminta menariknya. Sedangkan aktivitas membuka dan melepas perekat sepatu masih dibantu oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diajarkan dalam memakai sepatu kurang sistematis, guru melewati beberapa tahapan dalam memakai sepatu. Seharusnya dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada anak MDVI, dilakukan secara sistematis agar terbentuk pengalaman yang konkrit atau utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, anak memerlukan kegiatan pembelajaran memakai sepatu secara sistematis. Salah satunya dapat menggunakan teknik analisis tugas. Teknik analisis tugas ini membantu anak merinci urutan kegiatan yang terdiri dari langkah-langkah kecil untuk memecahkan suatu tugas agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Dalam penggunaan teknik analisis tugas ini menggunakan jenis *forward chaining*, yaitu teknik pengajaran suatu rangkaian perilaku secara satu persatu atau bertahap yang dimulai dari langkah awal hingga akhir secara berurutan.

Dengan mengajarkan keterampilan memakai sepatu melalui teknik analisis, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak MDVI dalam memakai sepatu. Selain itu, sebagai alat keselamatan dalam menghindari cedera, dan penunjang penampilan. Dengan kondisi anak yang mengalami dua

hambatan, pemakaian sepatu membantu anak lebih merasa aman dan percaya diri dalam melakukan aktivitas orientasi dan mobilitas, khususnya di sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknik analisis tugas efektif dalam meningkatkan keterampilan anak MDVI (Ayu R, 2018; Novita, 2019). Penelitian tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan memotong kuku dan memasang perlengkapan tidur pada anak MDVI. Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji cobakan pada keterampilan yang berbeda yaitu keterampilan memakai sepatu.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait keterampilan memakai sepatu anak MDVI dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Teknik Analisis Tugas Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Anak MDVI Kelas I Di SLBN A Kota Bandung”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak memiliki permasalahan dalam koordinasi kedua tangan sehingga kesulitan dalam memakai sepatu.
- 2) Guru sudah menggunakan beberapa teknik dalam mengajarkan keterampilan memakai sepatu namun belum efektif.
- 3) Penggunaan langkah-langkah dalam memakai sepatu kurang sistematis seperti, guru melewatkan beberapa tahapan dalam mengajarkan keterampilan memakai sepatu.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah pada pengaruh penggunaan teknik analisis tugas terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu anak MDVI kelas I di SLBN A Kota Bandung.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penggunaan teknik analisis tugas terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu anak MDVI kelas I di SLBN A Kota Bandung?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan khusus, di antaranya sebagai berikut:

##### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan teknik analisis tugas terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu anak MDVI kelas I di SLBN A Kota Bandung.

##### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengetahui keterampilan memakai sepatu anak MDVI sebelum diberikan intervensi dengan teknik analisis tugas.
- 2) Untuk mengetahui keterampilan memakai sepatu anak MDVI setelah diberikan intervensi dengan teknik analisis tugas.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, di antaranya sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang peningkatan keterampilan memakai sepatu melalui teknik analisis tugas anak MDVI.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ADL. Terutama, dalam mendesain pembelajaran terkait keterampilan memakai sepatu.